

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pantai Nanganiki merupakan salah satu pantai yang terletak di Desa Ne'otonda Kecamatan Kotabaru Kabupaten Ende. Keindahan Pantai Nanganiki dapat dinikmati sebagai objek wisata karena memiliki pantai yang bersih dan panorama yang indah. Menurut Nyoman S. Pendit dalam bukunya "*Ilmu Pariwisata*" tahun 1994 mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Sayangnya pantai ini belum banyak dikunjungi masyarakat lain selain masyarakat sekitar Kotabaru sebab banyak yang belum mengetahui keberadaan pantai ini.

Pantai Nanganiki juga merupakan salah satu pantai yang ternyata memiliki ekosistem mangrove dengan luas kawasan mangrove  $\pm 10$  ha (sumber : kantor Desa Ne'otonda). Namun keberadaan mangrove di Desa Ne'otonda ini belum termasuk dalam data penyebaran untuk wilayah kabupaten Ende sendiri. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Ne'otonda tidak memperhatikan keberadaan mangrove yang ada, dan ini dapat diyakinkan dari kondisi mangrove yang terlihat bahwa tidak adanya pembudidayaan khusus tentang ekosistem mangrove.

Ekosistem mangrove adalah salah satu ekosistem yang produktifitasnya tinggi, karena adanya dekomposisi serasah. Hutan mangrove memberikan

kontribusi besar terhadap detritus organik yang sangat penting sebagai sumber energi bagi biota yang hidup di perairan sekitarnya.

Hutan mangrove adalah hutan yang tumbuh di atas rawa-rawa berair yang terletak pada garis pantai dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut, hutan ini tumbuh khususnya di tempat di mana terjadi pelumpuran dan akumulasi bahan organik. Hutan mangrove atau bakau juga merupakan salah satu ekosistem pesisir tropis atau sub tropis yang sangat dinamis serta mempunyai produktivitas, nilai ekonomis, dan nilai ekologis yang tinggi (Susetiono, 2005).

Hutan mangrove berperan sebagai daerah asuhan, tempat berlindung, dan mencari makan karena lingkungan mangrove menyediakan berbagai bahan organik sebagai sumber energi bagi organisme yang hidup di perairan sekitarnya (Suwondo *et al*, 2006). Hutan mangrove merupakan habitat makhluk hidup khususnya yang hidup di sekitar daerah genangan air yang di bawah tegakan mangrove (Endang hilmi dkk, 2009), salah satu fauna invertebrata yang hidup di ekosistem mangrove adalah Mollusca yang didominasi oleh Gastropoda dan Bivalvia.

Mollusca terutama dari kelas Bivalvia merupakan kelompok hewan yang hidup dalam ekosistem hutan mangrove. Bivalvia memiliki peran yang penting dalam kaitannya dengan rantai makanan komponen biotik di kawasan hutan mangrove, karena di samping sebagai pemangsa detritus, Bivalvia berperan penting dalam proses dekomposisi serasah dan menetralisasi materi organik yang bersifat herbivore dan detrivor (Irwanto, 2006). Bivalvia juga secara langsung

berperan penting dalam percepatan penyediaan unsur-unsur hara yang diperlukan oleh biota lainnya melalui rantai makanan.

Bivalvia termasuk hewan yang sangat berhasil menyesuaikan diri hidup di berbagai tempat dan cuaca, sebagian besar Bivalvia hidup di daerah hutan mangrove, ada yang hidup di atas tanah yang berlumpur atau tergenang air dan ada pula yang menempel pada akar atau batang bahkan ada sebagian yang memanjat pohon mangrove. Umumnya hewan Bivalvia bersimbiosis dengan tumbuhan mangrove, dimana simbiosisnya merupakan simbiosis mutualisme. Biasanya hewan Bivalvia melangsungkan kehidupan serta berkembang biak di atas tumbuhan mangrove. Sedangkan bagi mangrove telah mendapat nutrisi tambahan dari feses hewan-hewan Bivalvia (Irwanto, 2006).

Keberadaan Bivalvia di perairan bakau secara ekologis berfungsi sebagai pendekomposisi daun mangrove yang selanjutnya merupakan sumber materi dan energi bagi perairannya. Selain itu Bivalvia juga berfungsi ekonomis karena Bivalvia merupakan sumber makanan yang banyak mengandung protein (Asikin, 1982) dalam Suaniti (2007). Hal ini menyebabkan masyarakat tertarik untuk mengeksploitasi sumber daya hayati tersebut.

Masyarakat pesisir pantai Nanganiki ini sejak dahulu telah memanfaatkan Bivalvia sebagai sumber bahan makanan yang mudah diperoleh. Hampir setiap hari aktivitas mencari Bivalvia di sekitar kawasan mangrove tersebut dilakukan. Bivalvia selain dijadikan sebagai sumber bahan makanan,

cangkangnya juga dapat diolah sebagai kapur sirih, dan kerajinan tangan yaitu membuat bingkai dari cangkang Bivalvia.

Bivalvia juga merupakan salah satu hewan yang dapat dijadikan sebagai indikator ekologi untuk mengetahui kondisi suatu ekosistem. Dalam ekosistem apabila salah satu komponen mata rantai makanan mengalami perubahan maka akan merubah keadaan mata rantai yang ada pada suatu ekosistem tersebut. Oleh karena itu apabila aktivitas ini terus dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat Desa Ne'otonda maka kehidupan dari Bivalvia akan terancam dan ini dapat menyebabkan kematian bagi organisme lainnya.

Eksplorasi Bivalvia yang dilakukan oleh masyarakat disebabkan karena minimnya informasi bagi masyarakat tentang keberadaan Bivalvia dan masyarakat setempat juga belum mengetahui kelimpahan dari pada Bivalvia. Maka dengan melihat kondisi ini penulis merasa perlu untuk mengadakan suatu penelitian di Desa Ne'otonda ini dengan judul **“Kelimpahan dan Keanekaragaman Bivalvia pada Kawasan Hutan Mangrove Pantai Nanganiki Desa Ne'otonda Kecamatan Kotabaru Kabupaten Ende”**.

## **1.2 Batasan Masalah**

Bivalvia merupakan kelompok hewan yang hidup dalam ekosistem hutan mangrove. Bivalvia memiliki peran yang penting dalam kaitannya dengan rantai makanan komponen biotik di kawasan hutan mangrove, karena di samping sebagai pemangsa detritus, Bivalvia berperan penting dalam proses dekomposisi

serasah dan menetralisasi materi organik yang bersifat herbivore dan detritivor (Irwanto, 2006).

Dengan melihat pentingnya peranan Bivalvia dalam ekosistem mangrove maka penulis menggali informasi yang terkait dengan kelimpahan dan keanekaragaman serta memberi batasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengamati kelimpahan dari Bivalvia pada kawasan hutan mangrove Pantai Nanganiki, Desa Ne'otonda, Kec. Kotabaru, Kab Ende.
2. Mengamati keanekaragaman dari Bivalvia pada kawasan hutan mangrove Pantai Nanganiki, Desa Ne'otonda, Kec. Kotabaru, Kab Ende.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bivalvia merupakan salah satu hewan yang dapat dijadikan sebagai hewan bioindikator. Bivalvia juga memiliki peranan yang penting dalam kaitannya dengan rantai makanan pada ekosistem mangrove. Masyarakat Desa Ne'otonda memanfaatkan Bivalvia sebagai sumber bahan makanan.

Apabila Bivalvia dikonsumsi secara terus menerus maka akan berpengaruh pada populasi Bivalvia. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dijawab lewat penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kelimpahan Bivalvia pada hutan mangrove pantai Nanganiki yang terletak di Desa Ne'otonda Kotabaru ?
2. Bagaimana keanekaragaman dari Bivalvia pada hutan mangrove pantai Nanganiki yang terletak di Desa Ne'otonda Kotabaru ?

3. Apa faktor lingkungan yang mendukung kehidupan Bivalvia pada hutan mangrove pantai Nanganiki yang terletak di Desa Ne'otonda Kotabaru ?

#### **1.4 Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kelimpahan Bivalvia yang hidup pada hutan mangrove pantai Nanganiki Desa Ne'otonda Kotabaru.
2. Untuk mengetahui keanekaragaman Bivalvia yang hidup pada hutan mangrove pantai Nanganiki Desa Ne'otonda Kotabaru.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor lingkungan yang mendukung kehidupan Bivalvia pada hutan mangrove pantai Nanganiki Desa Ne'otonda Kotabaru.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan informasi bagi instansi terkait (Dinas Kelautan dan Perikanan) tentang kelimpahan dan keanekaragaman Bivalvia yang terdapat pada Hutan Mangrove pantai Nanganiki Desa Ne'otonda Kotabaru.
2. Sebagai informasi bagi masyarakat Desa Ne'otonda tentang keberadaan Bivalvia sehingga dapat dikonsumsi sebagai sumber protein hewani.
3. Sebagai sumber informasi awal bagi penelitian lanjutan.